

BAB V

PEMBAHASAN

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang dan dibahas tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak terpuji di Madrasah Tsanawiyah.

Strategi mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar proses pendidikan, yang dimaksud dengan alat disini adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, bisa berupa tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan dan hukuman. Adapun strategi yang efektif dalam membentuk akhlak terpuji siswa antara lain sebagai berikut:

1. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus an menjadi perumpamaan dinamis menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah saw untuk menjelaskan berbagai syariat.

Demikian pula seorang anak dalam proses pendidikannya memerlukan sosok teladan yang dapat dijadikan panutan ke arah yang baik untuk kelanjutan hidupnya. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Setiap anak didik akan meneladani pendidikannya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.¹ Tidak dapat disangsikan lagi dengan memberikan contoh-contoh perbuatan (teladan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw akan lebih bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman, serta ingatan.²

Pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji siswa alangkah baiknya dengan kedudukan kisah sangat penting dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.³

2. Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban, selaku kaum muslimin seperti tertera dalam Q.S Al-Ashr 103:3, yaitu agar senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat)* terj. Shihabudin, Jakarta: Gema Insani 1995.hal. 84.

² Abd al-Fattah Abu Ghudah, *Al-Rasul al-Mu'allim s.a.w wa Asalibul fi al-Ta'lim:40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* terj. Sumedi dan R Umi Baroroh, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2005, hal. 59.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 264.

Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al Ashr 103:3).

Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkahlaku kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati atau dinasihati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apabila dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa perlu memberi nasihat.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang shalih.⁴

3. Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hal. 20.

Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁵

Dalam kaitannya dengan pembiasaan membentuk akhlak terpuji, melalui cara membiasakan contohnya: shalat wajib berjamaah yaitu shalat dhuhur berjamaah di lingkungan sekolah, shalat sunnah berjamaah yaitu shalat dhuha berjamaah di lingkungan sekolah, infaq setiap satu kali dalam seminggu, bertanggungjawab misalnya bertanggungjawab atas pekerjaan rumah dalam mata pelajaran. Dengan kebiasaan tersebut di atas dapat diharapkan mengalami proses pembiasaan dan akhirnya kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Pembiasaan akan lebih efektif bila tanpa diiringi dengan keteladanan dari orang-orang sekitarnya, khususnya keteladanan dari orang tuanya dan guru. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan hendaknya diterapkan dalam waktu bersamaan sehingga peserta didik menyadari bahwa kebiasaan yang harus dilakukan itu telah sesuai dengan pola tingkah laku orang-orang disekitarnya.

4. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Relevansi hukuman dan hadiah hendaknya dilihat ke arah tabiat atau sifat dasar, manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu pada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan hadiah kirannya dipergunakan

⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu,...*, hal. 110.

oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan. Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja.⁶ Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.⁷ Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila yang dihukum sudah memperbaiki perilkannya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁸ Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.⁹

Pemberian hadiah dan hukuman akan berhasil dengan baik apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut sesuai dengan apa yang mereka lakukan atau mereka hiraukan atau setaraf dengan perkembangan mereka. Namun apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut tidak sesuai dengan perkembangannya, justru merusak psikologi anak. Mereka akan merasa takut, menarik diri atau mungkin akan lebih bersikap agresif karena merasa

⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Qurqnic Outlook:Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an terj. Arifin dan Zainudin*, Jakarta:Rineka Cipta, 2007, hal. 221.

⁷Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak:Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, Jakata:Edsa Mahkota, 2006, hal. 71.

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakaya 2005, hal. 22.

⁹ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak:Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini,...*, hal. 71.

bahwa hukuman tersebut amat memberatkan bahkan di luar kemampuan mereka.¹⁰

5. Tanya Jawab dan Dialog

Pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji siswa, tanya jawab dan dialog digunakan dalam rangka untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai akhlak terpuji misalnya tablighh, shidiq, amanah, fathanah, tanggungjawab, jujur dan menghindari akhlak tecela. Kesemuanya itu hendaknya dimodifikasi dalam suatu tanya jawab dan dialog agar anak lebih terdorong untuk lebih aktif, kritis dan tidak jenuh. Tanya jawab dan dialog dipergunakan untuk mengarahkan proses berfikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan dan perhatian anak.

Dalam penerapan tanya jawab dan dialog, hendaknya guru memahami benar psikologi peserta didik dan cara berfikir peserta didik agar peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman dalam pembicaraan keduanya. Tanya jawab dan dialog ini akan lebih efektif apabila guru tidak memahami benar kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

A. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada Allah

Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru

¹⁰ Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks, ...*, hal. 177.

akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada Allah. Untuk mengetahui tentang strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada Allah di di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir pada kelas VII dan kelas VIII, bahwa untuk tingkat sekolah Madrasah Tsanawiyah sudah diajarkan mata pelajaran akidah akhlak khususnya.

Pendidikan atau mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya.¹¹ Penerapan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada Allah di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir.

1. Sekolah penting untuk membentuk perilaku terpuji yang mendorong untuk melakukan sesuatu dengan senang.
2. Nilai nilai kreatif akan muncul jika didukung oleh lingkungan yang baik.

¹¹ Tim Pengurus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, Departemen Agama RI, 2003, hal. 1.

3. Kegiatan yang mendukung dan lingkungan yang bersih dan demi terbentuknya perilaku terpuji.

Kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dari kedua tempat ini yaitu MTs Darul Falah yang setiap pagi setiap akan mengikuti awal pelajaran terlebih dahulu mengadakan kegiatan membaca surat yasin yang diikuti semua siswa dan di MTs Sunan Kalijaga semua siswa setelah lonceng bel berbunyi semua siswa akan memasuki kelas dan terlebih dahulu membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini akan menghasilkan suatu nilai positif pada MTs Darul Falah maka siswa akan dengan sendirinya hafal surat yasin yang setiap hari dibaca serta tidak akan canggung bila mengikuti kegiatan yasinan atau tahlilan di lingkungan masyarakat dan di MTs Sunan Kalijaga siswa akan terlatih membaca Al-Qur'an dan lancar membaca karena setiap hari membaca Al-Qur'an serta diharapkan ketika di rumah siswa juga menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an serta tidak canggung apabila mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an di masyarakat.

B. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada sesama

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik (*hayawan nathiq*). Tidak ada seorangpun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan hayat (*life long education*). Di samping itu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, baik di keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.

Akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, dengan akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi melebihi makhluk-makhluk Allah lainnya. Allah menjadikan manusia makhluk yang paling potensial sesuai dengan fitrahnya. Allah melengkapi fitrah manusia dengan potensi-potensi iman, potensi ilmu, serta potensi pendengaran, penglihatan, dan hati atau potensi kecerdasan. Disamping itu, manusia juga dibekali nafsu yang terkadang bisa membawanya menjadi makhluk tercela sehingga mengantarkannya ke neraka. Meskipun demikian, manusia tetap bisa menjadi makhluk mulia dan masuk surga. Di sinilah manusia memiliki berbagai potensi yang bisa berkembang menjadi makhluk yang mulia atau celaka. Oleh karena itu, manusia harus bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan banyak belajar melalui pendidikan sehingga dapat berpikir cerdas serta mampu bersikap dan berperilaku mulia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan beribadah kepada Tuhannya. Sikap dan perilaku manusia inilah yang kemudian disebut dengan akhlak atau karakter. Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki akhlak (karakter) yang baik dan manusia yang buruk adalah manusia yang memiliki akhlak (karakter) yang buruk.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada sikap dan perilakunya di hadapan manusia dan di hadapan Tuhannya. Perlu ditegaskan disini bahwa sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia (*character building*) sehingga

manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter. Pendidikan seperti ini dapat member arah kepada para peseta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (mata pelajaran) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.¹²

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menerima pengetahuan termasuk akhlak kepada sesama. Strategi yang digunakan guru di MTs Darul Falah dalam membentuk akhlak kepada sesama yaitu melalui pengajaran disini siswa dijelaskan tentang akhlak kepada sesama dari bersikap dengan sesama, membantu antar sesama dan sebagainya, juga menggunakan strategi melalui nasehat dan melalui praktek. Sehingga diharapkan siswa akan tergerak hatinya untuk berbuat baik kepada sesama dan muncul rasa peduli kepada sesama tanpa memandang suku ataupun ras. Pada MTs Sunan Kalijaga guru menggunakan strategi melalui motivasi apabila siswa melakukan kebaikan maka memunculkan kata motivasi akan membuat perasaan siswa senang dan muncul energi positif untuk terus berbuat kebaikan antar sesama dan juga menggunakan strategi melalui

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta:AMZAH, 2015, hal. 88-89.

demonstrasi disini siswa akan langsung berperan aktif dalam kegiatan seperti mengerjakan tugas kelompok, drama ataupun bermusyawarah di kelas.

C. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada lingkungan

Strategi mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar proses pendidikan, yang dimaksud dengan alat disini adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, bisa berupa tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan dan hukuman. Menurut Dra. Roestuyah. N.K. dalam Syaiful Djamarah, guru harus memiliki usaha anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki usaha itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah usaha pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Strategi yang digunakan di MTs Darul Falah dalam membentuk akhlak kepada lingkungan adalah melalui demonstrasi (praktek) yaitu siswa menyiram tanaman yang ada di depan kelas setiap pagi, menjaga kebersihan kelas, memasang wallpaper di dinding kelas, membuang sampah pada tempatnya dan sekolah MTs Darul Falah juga membentuk tim kaliber (kawasan lingkungan bersih) yang membantu dalam menjaga kebersihan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010, hal.74.

lingkungan dan juga menggunakan strategi melalui pengajaran atau pemberian materi yakni diberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dengan melakukan memelihara, mengelola dan menjaga lingkungan sehingga sadar untuk memelihara lingkungan supaya lingkungan bersih dan sehat. Pada MTs Sunan Kalijaga dalam membentuk akhlak kepada lingkungan menggunakan strategi melalui demonstrasi dan melalui pembiasaan. Diharapkan siswa dapat menjaga kelestarian lingkungan dengan cara menjaga, memelihara dan mengelola lingkungannya.